BAB IV

PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama Madrasah	:	MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin
Status Madrasah	:	Negeri
Alamat	:	Jl. Bhakti Rt. 32 No. 24
Telepon	:	0511-3264322
Kelurahan	:	Pemurus Dalam
Kecamatan	:	Banjarmasin Selatan
Kota	:	Banjarmasin (70248)
Provinsi	:	Kalimantan Selatan
Nomor Statistik Madrasah	:	121163710003
No. Pokok Sekolah Nasional	:	30315477
NPWP	:	79.113.791.2-731.000
Tahun Berdiri	:	15 November 1995
Lokasi	:	Jl. Bhakti Pemurus Dalam Kota Banjarmasin Jl. Mahligai Kertak Hanyar Kab. Banjar
Status Kepemilikan Tanah	:	Status Tanah:
Luas Tanah	:	11,631 m
Luas Bangunan	:	5,175 m[1]

b. Sejarah Singkat Sekolah

Masyarakat yang bermukim di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dikenal memiliki tingkat religiositas yang tinggi, di mana mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sebagai keyakinan utama. Oleh karena itu, pendidikan agama secara turun-temurun telah menjadi prioritas dan perhatian penting bagi

[1] Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin Tahun 2024, 3.

masyarakat Kota Banjarmasin. Hal ini terlihat dari berkembangnya pendidikan agama, seperti pondok pesantren dan madrasah, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal mendidik anak-anak mereka. MTsN 3 Kota Banjarmasin dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan umum dan keagamaan bagi generasi muda.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki 2 (dua) buah lokasi yang beralamat:

1. Jl. Bhakti No. 4 Rt. 32 Pemurus Dalam Banjarmasin (Lokasi 1)
2. Jl. Mahligai Kertak Hanyar Kab. Banjar (Lokasi 2)

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Kota Banjarmasin memiliki dua lokasi yang masing-masing memiliki riwayat perkembangan yang berbeda. Lokasi pertama pada mulanya dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 515 Tahun 1995 mengenai pembukaan dan pendirian sejumlah madrasah, lembaga pendidikan tersebut resmi berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan sejak 25 November 1995.

Lokasi kedua dari MTsN 3 Kota Banjarmasin awalnya merupakan MTs Handil Jatuh, sebuah kelas jauh yang dikelola oleh MTsN Kelayan Banjarmasin. Pada tanggal 7 Juni 1997, pengelolaan kelas jauh ini secara resmi diserahkan oleh Kepala MTsN Kelayan, Bapak Saifuddin Dahlan, kepada Kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam, Bapak Abd. Jawad Anshari. Penyerahan ini dilakukan melalui berita acara resmi yang disaksikan oleh Ketua BP3 MTsN Kelayan, Dr. H.

Abdurrahman Siddique, serta disahkan oleh Kepala Bidang Binbaga Islam Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi madrasah ini berada di Jalan A. Yani Kilometer 7, kawasan Handil Jatuh, Kertak Hanyar.

Seiring waktu, MTsN Banjar Selatan mengalami pembagian struktur dan nama. Untuk membedakan antarunit, lembaga ini kemudian diberi nama MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin, sedangkan unit lainnya yang berlokasi di Jalan Laksana Intan Banjarmasin diberi nama MTsN Banjar Selatan 2. MTsN Banjar Selatan 2 kemudian memperoleh status sebagai madrasah negeri pada 6 Maret 2009 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2009.

Perubahan nama terakhir madrasah terjadi pada akhir tahun 2016. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016, MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin resmi berganti nama menjadi MTsN 3 Kota Banjarmasin. Keputusan ini ditandatangani oleh Lukman Hakim Saifuddin atas nama Menteri Agama RI dan mulai berlaku efektif sejak 17 November 2016.

Adapun Kepala Madrasah yang telah memimpin, membimbing, mengabdikan diri dalam memperjuangkan MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin hingga seperti sekarang ini adalah:

1.	Abd. Djawad Anshari, BA	TMT	: 01/11/1996	s.d	31/11/1997
2.	H. Noor Adjiddin, BA	TMT	: 22/12/1997	s.d	31/07/2004
3.	Hj. Djuhriah, A. Md	TMT	: 01/08/2004	s.d	28/12/2006
4.	Drs. H. Harmidin Noor	TMT	: 29/12/2006	s.d	18/10/2008
5.	Drs. Ahmad Baihaki	TMT	: 01/02/2009	s.d	31/10/2011

6.	Dra. Halimatussa'diyah	TMT	: 01/11/2011	s.d	30/11/2013
7.	Dra. Naimah	TMT	: 01/12/2013	s.d	17/01/2019
8.	Abdul Hadi, M. Pkim	TMT	: 17/01/2019	s.d	01/09/2020
9.	H. Misran, S. Ag	TMT	: 01/09/2020	s.d	Sekarang[2]

c. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun Visi, Misi dan Tujuan yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Visi

Tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtaq dan Iptek.

2) Misi

a) Meningkatkan tertib administrasi.
b) Meningkatkan kualitas akademik.
c) Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana Madrasah yang religious.
d) Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik
e) Meningkatkan Kerjasama Madrasah dengan orang tua dan masyarakat.

3) Tujuan

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan kehidupan berbangsa dan bernegara, dilakukan upaya untuk mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat. Dengan tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan nasional difokuskan pada berbagai bidang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi

[2] Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin Tahun 2024, 3.

peserta didik secara menyeluruh, sehingga mampu menjadi manusia Indonesia yang utuh. Artinya, individu yang memiliki karakter seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, berpikir kritis, mandiri, menjunjung nilai-nilai demokrasi, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan Madrasah MTsN 3 Kota Banjarmasin adalah untuk:

a. Meningkatkan peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium.
b. Meningkatkan situasi pendidikan dan pengajaran.
c. Meningkatkan iklim madrasah yang religious.
d. Meningkatkan potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat.
e. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.[3]

d. Data Jumlah Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin

Table 1. Daftar Siswa Kelas VII di MTsN 3 Kota Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah Kelas		Total	Nama Wali Kelas
		Lk	Pr		
1	VII A	11	22	33	Rina Erlina Wati, S. Pd.
2	VII B	11	23	34	Munawwarah, S. Pd.
3	VII C	14	19	33	Hj. Nurhidayah, S.Pd.
4	VII D	16	19	35	Hendra Purnawan, S.Pd.
5	VII E	19	16	35	Nor Ahda Latifah, S.Pd.
6	VII F	17	18	35	Ngatiyem, S.Pd.
7	VII G	17	17	34	Budi Armiati, S.Pd.
8	VII H	13	22	35	Hj. Mariyana, S.Pd.
9	VII I	14	21	35	Majahadah, S.Pd. I.
Jumlah Kelas 7		132	177	309	

[3] Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin Tahun 2024, 5.

e. Bangunan, Ruang dan Sarana Penunjang Sekolah

Bangunan sekolah MTsN 3 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terdiri dari beberapa ruang dan fasilitas yaitu sebagai berikut:

a)	Ruang Kepala Madrasah	:	2 buah
b)	Ruang Tata Usaha	:	1 buah
c)	Ruang Guru	:	2 buah
d)	Ruang Belajar (RKB)	:	27 buah
e)	Ruang lab. IPA	:	1 buah
f)	Ruang lab. Komputer/ Multi Media	:	1 buah
g)	Ruang Perpustakaan	:	2 buah
h)	Ruang UKS	:	2 buah
i)	WC/ Toilet	:	15 buah
j)	Ruang BK	:	2 buah
k)	Ruang Osis	:	1 buah
l)	Ruang Ibadah/ Mushalla	:	1 buah
m)	Lapangan Olah Raga	:	Volly, Basket, Futsal dan Gudang Penyimpanan Peralatan Volly, Futsal dan Basket.
n)	Kantin/ Koperasi Sekolah	:	5 buah

B. Penyajian Data

Data yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh melalui kegiatan survei yang dilaksanakan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Informasi tersebut dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, yaitu melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan subjek terkait, serta analisis dokumen yang relevan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan disajikan secara kualitatif yaitu dalam bentuk deskriptif sehingga mudah dipahami. Berdasarkan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Interaksi dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, di mana tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pengaruh timbal balik, baik dalam cara berpikir maupun dalam perilaku masing-masing pihak yang terlibat. Berdasarkan kajian teori dari bab II interaksi edukatif dapat dipahami sebagai hubungan yang sengaja diarahkan untuk mengubah prilaku dan tindakan seseorang, dengan tujuan utama mendidik dan membantu siswa berkembang menuju kedewasaan. Contohnya guru bertugas untuk membimbing dan mengantarkan siswa menuju kedewasaan yang cakap, terampil, dan berakhlak baik, melalui penyampaian pengetahuan serta memberikan bimbingan kepada siswa.

Guru dan siswa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan segala hal yang berbau pendidikan mengingatkan kita kepada mereka. Dalam hubungan guru dan siswa, tentu saja terjadi proses interaksi baik di dalam maupun di luar kelas. Segala hal yang dilakukan guru dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan menambah wawasan siswa biasa disebut interaksi edukatif. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak MA selaku guru SKI:

> “Interaksi edukatif antara guru dan siswa itu adalah proses pembelajaran dimana adanya timbal balik antara guru dengan siswa dengan tujuan menyampaikan informasi atau materi pembelajaran sekaligus ada memotivasi siswa untuk belajar dengan baik ini bisa dilakukan di kelas maupun diluar kelas, menurut bapak interaksi edukatif itu sangat penting karena adanya timbal balik untuk guru maupun siswa, maksudnya siswa

> mendapatkan ilmunya, guru juga merasa bahwa apa yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik"[4]

Menurut Bapak MA, interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan timbal balik antara keduanya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran sekaligus memotivasi siswa agar belajar dengan baik. Proses ini dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Bapak MA menekankan bahwa interaksi edukatif sangat penting karena adanya timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyatun dkk, mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya kolaboratif antara guru dan siswa untuk berbagi dan memproses informasi.[5] Dimana proses pembelajaran dapat merupakan usaha bersama antara guru dan siswa untuk menghasilkan timbal balik antara guru dan siswa, , siswa dapat memperoleh ilmu, sementara guru merasa puas karena materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa

Kesimpulan dari wawancara ini adalah bahwa interaksi edukatif sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses ini melibatkan komunikasi yang saling menguntungkan antara guru dan siswa, di mana guru menyampaikan materi dan memotivasi siswa, sementara siswa memperoleh ilmu yang bermanfaat. Interaksi ini dapat terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya timbal balik tersebut, siswa dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik, dan guru

---

[4] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

[5] Mujiyatun, Nyayu Khodijah dan Abdurrahmansyah, "*The Impact of Teachers' Pedagogikal and Professional Competence on Student Learning Outcomes*", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, 3 (2021), 2874.

merasa puas karena materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Selain itu, pihak sekolah juga berperan penting dalam menciptakan keberhasilan interaksi edukatif ini, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu SU, Wakamad Kurikulum di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Beliau menyatakan:

> *"Sebujurnya, seberataan kegiatan di sekolah memiliki nilai edukatif karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah sudah dibangun untuk mendukung terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa. Contohnya, sekolah kami menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung proses ini, seperti pramuka yang sifatnya wajib, PMR, tari, Tahsin, dan tahfiz. Seberaataan dirancang gasan mendorong siswa lebih aktif dalam belajar, baik di kelas maupun di luar kelas."*[6]
>
> "Pada dasarnya, setiap kegiatan di sekolah memiliki nilai edukatif karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah sudah dibangun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa. Contohnya, sekolah kami menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung proses ini, seperti pramuka yang sifatnya wajib, PMR, tari, Tahsin, dan tahfiz. Semua kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas."

Keberhasilan dalam proses interaksi edukatif di lingkungan sekolah tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila metode atau pendekatan yang diterapkan kurang mampu menarik perhatian peserta didik, khususnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Oleh sebab itu, diperlukan inisiatif dan langkah konkret dari pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik dan bermakna bagi siswa.

---

[6] Ibu Sri Umiyati, Wakamad Kurikulum MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (rabu, 26 Februari, Pukul 10:25 WITA)

Pola interaksi edukatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin yaitu:

a. Pola Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah ini biasa disebut dengan pola interaksi berpusat pada guru merupakan pola interaksi yang terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran yang belum siswa ketahui sebelumnya, sehingga dalam pola interaksi ini siswa lebih banyak diam mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, Bapak MA, beliau mengatakan:

> *"*Usaha yang bapak terapkan dalam menciptakan interaksi edukatif dalam kelas biasanya bapak menyampaikan materi biasanya menggunakan metode ceramah saja, dulu bapak juga pernah menggunakan metode-metode seperti menonton film, card sort, dan lain-lain tapi sekarang bapak sudah jarang. Nah setelah menjelaskan dengan metode ceramah itu setelah itu bapak berikan contoh atau bapak menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa, bapak juga sebisa mungkin bersikap baik dari sikap maupun ucapan karna menurut bapak itu akan dijadikan contoh oleh anak murid, bapak juga memotivasi siswa dalam belajar, seperti melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran mengembangkan nalar melalui cerita-cerita yang bapak sampaikan, dan juga mengembangkan daya fikir dan kreativitas siswa*"*.[7]

Jawaban serupa juga disampaikan oleh siswi kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang bernama MH, yang mengatakan bahwa:

> *"Dilajari lawan bapak MA rami karena bapaknya sering bercanda-canda kalo sedang mengajar dikelas, jadi pelajarannya tidak membosankan.*

[7] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

> *Bapak jua rancak kalau setiap selesai menjelaskan materi ceramah tu bapak langsung memberikan contoh dikehidupan sehari-hari kita".*[8]
>
> "Belajar bersama Bapak MA seru karena Bapak sering bercanda ketika mengajar di kelas, jadi pelajarannya tidak membosankan. Bapak juga baik karena setiap selesai menjelaskan materi ceramah, Bapak langsung memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kita".

Berdasarkan wawancara dengan guru SKI dan siswi kelas VII, hal ini juga dibuktikan melalui hasil observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin. Sebagai contoh, pada saat menjelaskan materi tentang tokoh ilmuwan Muslim terkemuka pada masa Daulah Umayyah, guru SKI menjelaskan tentang ilmuwan Muslim di bidang Fikih dan Tasawwuf dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu, guru langsung mengartikan makna dari Fikih dan Tasawwuf, serta memberikan penjelasan mengenai penerapan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menjelaskan bahwa Fikih berhubungan dengan aturan-aturan praktis dalam kehidupan, seperti cara berwudhu atau tata cara shalat yang benar. Sedangkan Tasawwuf berfokus pada aspek spiritual, seperti cara menjaga hati agar tetap bersih dan ikhlas dalam beribadah. Guru juga memberikan contoh-contoh penerapan kedua bidang ini, seperti bagaimana kita dapat menerapkan nilai-nilai Tasawwuf dalam keseharian, misalnya dengan mengendalikan emosi dan selalu berusaha ikhlas dalam setiap tindakan.[9]

---

[8] Marwah Hidayati, Siswi Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:50).

[9] Hasil Observasi, Mengamati Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTsN 3 Kota Banjarmasin, 10 Februari 2025, Pukul 11:00).

b. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah atau biasa disebut pola interaksi yang berpusat pada siswa merupakan pola interaksi yang menunjukkan bahwa guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa dalam proses penyampaian materi pelajaran. Dalam pola interaksi ini, guru dan siswa dapat berperan sebagai pemberi dan penerima informasi. Dimana pada pola ini guru mempersilahkan siswa untuk dapat merespon atau menanggapi apa yang sedang guru jelaskan.

Peneliti melihat bahwa pola interaksi dua arah ini sangat relevan dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan demokratis. Melalui pola ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan juga subjek aktif yang dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, bertanya, dan berpendapat. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang dialogis untuk membangun pemahaman bersama. Interaksi seperti ini menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada kebutuhan serta potensi siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, Bapak MA, beliau mengatakan bahwa:

> "Selesai menjelaskan materi pembelajaran Bapak biasanya mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya, tapi hanya kelas-kelas tertentu yang sering bertanya, dan tidak jarang juga ada pertanyaan siswa yang diluar pembelajaran SKI, itu merupakan salah satu usaha saya dalam melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Dan juga saya sering memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang pembelajaran kepada siswa, dan bagi siapa

> yang mampu menjelaskan/ mampu menjawab akan mendapatkan hadiah, namun tidak setiap jam pembelajaran saya memberikan hadiah".[10]

Pernyataan dari Bapak juga didukung oleh pernyataan dari siswa kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang bernama AY, yang mengatakan bahwa:

> "kadang bapak memberi kami hadiah kalau kami bisa jawab soal yang bapak berikan, kadang hadiahnya diberi uang kadang diberi bapak pulpen, biasannya bapak kalau sudah selesai menjelaskan bapak menyuruh kami menutup buku setelah itu bapak tanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah bapak jelaskan tadi, kalau ada yang bisa jawab angkat tangan, dan kalau jawabanya benar dapat hadiah".[11]

FO, seorang siswi kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, juga mengatakan bahwa:

> "*Belajar SKI lawan bapak rami, bapak banyak cerita-cerita kisah trus kaya mencatat jua, dan ada tanya jawab nya jua. Waktu itu pernah diberi pertanyaan jua. Dan siapa yang jawabannya benar dapat pulpen semalam dari bapak*"[12]
>
> "Belajar SKI bersama Bapak seru, Bapak banyak bercerita tentang kisah-kisah, lalu juga ada mencatatnya. Selain itu, ada sesi tanya jawab juga. Waktu itu, kami pernah diberi pertanyaan, dan siapa yang jawabannya benar akan mendapatkan pulpen dari Bapak".

Hasil wawancara dengan guru SKI dan siswa-siswi kelas VII tersebut, dibenarkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Pada saat

---

[10] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

[11] Ahmad Yuda, Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:30).

[12] Fransisca Octaviana Siswi Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 14:10).

guru SKI menjelaskan tentang ilmuwan-ilmuwan fikih, yaitu Imam Malik bin Anas, guru menanyakan kepada siswa, "Berapa tahunkah Imam Malik bin Anas mengarang kitab Al-Muwatta?" Kemudian, siswa pun antusias mengangkat tangan untuk menjawab soal dari Bapak. Jika ada yang jawabannya benar, Bapak memberikannya apresiasi berupa hadiah.

Interaksi edukatif dua arah tidak hanya berupa pertanyaan dari guru kepada siswa saja tapi juga dari siswa kepada guru. Berdasarkan hasil observasi setelah guru menjelaskan materi tentang tokoh-tokoh ilmuan muslim bidang tasawwuf, guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, kemudian salah satu siswa pun bertanya, apa yang dimaksud dengan tasawwuf, dan guru pun menjelaskan bahwa tasawwuf adalah pelajaran yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan menerapkan nilai-nilai Tasawwuf dalam keseharian, misalnya dengan mengendalikan emosi dan selalu berusaha ikhlas dalam setiap tindakan.[13]

Wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan telah dibuktikan bahwa guru SKI di MTsN 3 Kota Banjarmasin telah menerapkan pola interaksi dua arah dengan guru memberikan umpan agar siswa dapat merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru SKI.

c. Pola Interaksi Multi Arah

Pola interaksi multi arah merupakan bentuk proses komunikasi yang terjadi yang melibatkan sekelompok orang yang saling bertukar pikiran secara dialogis.

[13] Hasil Observasi, Mengamati Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTsN 3 Kota Banjarmasin, 10 Februari 2025, Pukul 11:00).

Pola yang terjadi pada saat proses pembelajaran sedang melaksanakan pembahasan Latihan soal. Dimana siswa akan bertanya kepada guru tentang hal yang belum dipahaminya, selanjutnya guru akan menjawab pertanyaan siswa dan kemudian mendapat tanggapan kembali dari siswa tersebut dan siswa lainnya.

Pola interaksi multi arah ini sangat efektif dalam membangun suasana kelas yang aktif, dinamis, dan kolaboratif. Pola ini tidak hanya memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga membuka ruang interaksi antar siswa yang memungkinkan terjadinya tukar pendapat, klarifikasi pemahaman, dan pembelajaran efektif. Melalui diskusi terbuka seperti ini, siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyusun argumen secara logis. Selain itu, pola ini juga mendorong penguatan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai dalam lingkungan belajar, yang secara tidak langsung turut membentuk karakter siswa secara holistik.

Maka berdasarkan wawancara peneliti bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, bapak MA. Beliau mengatakan bahwa:

> *"*saya sering menceritakan tentang pengalaman hidup atau kisah-kisah teladan para tokoh islam yang bersejarah, yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun yang tidak berkaitan dengan pelajaran namun cerita-cerita itu masih mengandung hikmah atau teladan bagi siswa, di semester ini saya jarang secara khusus untuk pembelajaran kelompok, namun saya sering memberikan tugas menjawab soal kepada siswa, nah saat menjawab soal tersebut saya persilahkan siswa untuk mengerjakan dengan teman sebelah bangkunya berdua atau bertiga agar siswa dapat berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan"[14]

[14] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

Pernyataan guru SKI tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu siswi kelas VII, yaitu MH, yang mengatakan bahwa:

> "Bapak kadang juga menunjuk kami untuk menceritakan kembali pelajaran yang Bapak sampaikan. Kadang juga, Bapak menyuruh kami berdiskusi untuk mencari jawaban dengan teman di sebelah bangku, lalu setelah itu Bapak akan menanyakan lagi kepada kami tentang jawaban yang sudah kami cari."[15]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru SKI dan juga siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin telah dibuktikan bahwa guru SKI MTsN 3 Kota Banjarmasin telah menerapkan Pola interaksi yang ketiga yaitu pola interaksi yang dilakukan guru dengan menugaskan siswa untuk saling berdiskusi dalam usaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberika oleh guru SKI.

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pola pada interaksi edukatif di MTsN 3 Kota Banjarmasin khususnya di kelas VII sudah berjalan dengan baik dikarenakan pola interaksi edukatif tersebut sudah terlaksana sesuai dengan kajian teori serta dibenarkan oleh hasil dari wawancara yang sudah ada sebelumnya.

2. Cara Guru Membangun Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Interaksi edukatif sangatlah penting dan diharuskan bagi sekolah untuk mendukung berjalanya proses pembelajaran yang bernilai edukatif. Bagi siswa interaksi akan membantu mereka untuk lebih banyak mendapatkan wawasan serta

[15] Marwah Hidayati, Siswi Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:50).

ilmu yang bermanfaat, mengantarkan siswa pada kesuksesan dalam pembelajaran. Seorang pendidik memiliki berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, strategi yang diterapkan oleh guru dalam membangun interaksi edukatif pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh guru SKI MTsN 3 Kota Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa:

> "Menurut saya mengajar di jaman yang maju seperti sekarang banyak sekali tantanganya, karna jaman sekarang minat belajar siswa banyak dipengaruhi, karena siswa sudah terbiasa dengan HP, contohnya main game, tiktok dan lain-lain. Dalam memilih metode pembelajaran sebagai seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kondisi, situasi dan karakter siswa yang akan diajarkan. Karena jika metode pembelajaran tidak sesuai maka minat belajar siswa akan terpengaruh, biasanya dalam membangkitkan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam biasanya bapak memberikan nasehat-nasehat seperti menceritakan tentang keberhasilan orang yang niatnya serius dan ikhlas dalam menuntut ilmu"[16]

Dari keterangan yang disampaikan oleh Bapak MA di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan diterapkan dengan kondisi, situasi, dan karakteristik siswa yang ada pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, program dari sekolah sangat penting untuk mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Wakamad Pendidikan, yang mengatakan bahwa:

> "Di sekolah kami juga ada pelatihan-pelatihan untuk guru, seperti Latihan Pintar. Guru bisa mengakses pelatihan ini kapan saja melalui aplikasi yang

[16] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

> sudah disediakan oleh Kemenag sejak masa COVID-19. Pelatihan tersebut beragam, disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pelatihan ini dapat diikuti kapan saja sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengembangan sumber daya manusia guru dalam penerapan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, tergantung pada guru bagaimana cara mereka menerapkan pelatihan tersebut di dalam kelas."

Pelatihan yang disediakan oleh sekolah ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantarannya yaitu:

a. Minat Personal

Minat personal merupakan aspek yang berkaitan erat dengan sikap individu serta dorongan internal terhadap suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Minat ini mencerminkan kecenderungan intrinsik dalam diri siswa yang mengarah pada ketertarikan khusus terhadap proses belajar dalam bidang atau materi pelajaran tertentu. terhadap mata pelajaran tertentu. sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh siswa kelas VII yaitu AY yang mengatakan bahwa:

> "*Ulun ketuju pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ni karena banyak kisah-kisah yang menarik yang buat ulun jadi ketuju, itu jua buat ulun jadi lebih paham pelajarannya*".[17]
>
> "Saya tertarik dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini karena banyak kisah-kisah menarik yang membuat saya jadi tertarik. Itu juga membuat saya jadi lebih paham pelajarannya".

[17] AY, Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:30).

Kemudian, diberikan lagi contoh minat personal oleh FO, siswi kelas VII, yang mengatakan bahwa:

> "Saya suka pelajaran SKI karna menurut saya, SKI itu gampang-gampang aja, soalnya kan cuma mempelajari sejarah Islam aja, kaya sudah biasa sudah kita mendengar atau dilajari waktu masih kecil tentang kisah-kisah Nabi, contohnya tu kaya sejarahnya nabi Muhammad, kan itu sudah kita tahu karna sering di ceritai pas masih kecil"[18]

Itulah tadi tanggapan dari siswa siswi kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang juga merupakan contoh dari pernyataan minat personal, dari pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa minat personal ialah minat yang dimiliki siswa terhadap hal-hal tertentu, khususnya pada mata pelajaran tertentu, contohnya disini adalah minat siswa terhadap mata pelajaran SKI.

b. Minat Situasional

Minat situasional merujuk pada bentuk ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar yang bersifat sementara dan cenderung fluktuatif. Ketertarikan ini umumnya dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan eksternal, sehingga minat tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Misalnya cara mengajar guru, suasana kelas dorongan keluarga dan lain sebagainya. Dalam penerapan minat ini melibatkan orang lain sebagai dorongan dalam melakukannya.

[18] FO, Siswi Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 14:10).

Berikut wawancara dengan AY siswa kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang sesuai menggambarkan penerapan minat situasional, yang mengatakan bahwa:

> *"Belajar lawan Bapak Munawir membuat saya jadi semakin suka belajar SKI, karena bapaknya itu ramah, baik dan belajarnya juga rami. Rami nya tu karna cara bapaknya menyampaikan pelajaran tidak membosankan membuat saya jadi lebih berminat belajarnya. Dan juga kisah-kisah yang bapak ceritakan bisa jadi pelajaran untuk diterapkan sehari-hari misalnya kita harus sabar, ikhlas, karna bapak slalu menyuruh kita mencontoh sifat-sifat terpuji nabi Muhammad".*[19]
>
> "Belajar bersama Bapak Munawir membuat saya semakin suka belajar SKI, karena Bapak itu ramah, baik, dan cara belajarnya juga seru. Serunya karena cara Bapak menyampaikan pelajaran yang tidak membosankan, sehingga membuat saya lebih berminat untuk belajar. Selain itu, kisah-kisah yang Bapak ceritakan bisa menjadi pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kita harus sabar dan ikhlas, karena Bapak selalu menyuruh kami untuk mencontoh sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad."

Berdasarkan wawancara dengan AY, dapat disimpulkan bahwa minat situasional berperan penting dalam membangun minat belajar siswa di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin. Minat belajar siswa meningkat ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Faktor eksternal seperti kepribadian guru yang ramah, metode mengajar yang tidak membosankan, serta penggunaan kisah-kisah teladan dalam pembelajaran, menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana guru

[19] AY, Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:30).

mengelola metode dan strategi pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa secara efektif.

c. Minat Psikologikal

Minat psikologis merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara minat personal dan minat situasional yang terus berkembang. Sebagai contoh, apabila seorang siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai mengenai suatu topik dan mendapatkan peluang untuk menggali lebih dalam melalui aktivitas terarah baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas, maka minat tersebut akan tumbuh secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berikut wawancara dengan MH siswi kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang sesuai menggambarkan penerapan minat psikologikal, yang mengatakan bahwa:

> "Saya tertarik dengan pelajaran SKI karena kisah-kisahnya dapat memperluas pemahaman saya terhadap mata pelajaran ini. Saya juga ingin mempelajari tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, karena dengan mempelajari mereka, saya mendapatkan inspirasi dan pelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih baik."[20]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SA, seorang siswa kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, yang mengungkapkan beberapa alasan mengapa ia tertarik dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

> "Saya menyukai pelajaran SKI karena kisah-kisah yang disajikan sangat unik dan menarik. Mempelajari tokoh-tokoh sejarah Islam membuat saya

[20] MH, Siswi Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:50).

> terinspirasi oleh keteladanan mereka. Selain itu, saya merasa dapat memperoleh wawasan baru mengenai sejarah-sejarah Islam."[21]

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa minat psikologikal siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh minat pribadi, tetapi juga oleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh, pada awalnya siswa mungkin kurang tertarik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, namun setelah mempelajarinya, mereka menjadi semakin tertarik. Hal ini didorong oleh berbagai faktor pendukung, yang membuat siswa semakin ingin menggali lebih dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satunya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam materi tersebut, yang dapat memperluas pengetahuan siswa dan menarik minat mereka untuk lebih mengenal tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, yang dapat memberikan inspirasi untuk perbaikan diri.

Guru yang efektif akan membimbing siswa untuk memperluas pemahaman mereka terhadap materi pelajaran secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Kompri dalam bukunya, guru sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar di sekolah.[22]

---

[21] SA, Siswa kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, 13:00)

[22] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 249.

Pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa, serta memahami kebutuhan dan gaya belajar mereka, akan lebih mudah membangun interaksi edukatif yang bermakna. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang variatif, pendekatan yang humanis, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan menjadi kunci untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin memiliki interaksi edukatif yang sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa dimana pada saat observasi penulis menemukan indikator minat belajar yang terjadi pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya perasaan senang, tertarik, dan perhatian, digambarkan dari keseriusan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan partisipasi aktif siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dan keseriusan siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Interaksi edukatif di kelas juga banyak dipengaruhi oleh minat situasional, dilihat dari peran guru dalam membangun suasana belajar yang menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Contohnya dalam penyampaian materi, guru SKI menggunakan metode ceramah dan disertakan juga kisah-kisah teladan

para tokoh Islam dan juga pemberian contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang akan membuat siswa semakin paham terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disampaikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam upaya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, Bapak MA menerapkan strategi pembelajaran berupa tanya jawab yang disertai pemberian hadiah. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Andro Prayogi dan rekan-rekannya, yang menegaskan bahwa interaksi edukatif idealnya mencerminkan hubungan timbal balik yang dinamis antara guru dan siswa, dengan pengetahuan sebagai sarana utama dalam pertukaran tersebut. Oleh karena itu, interaksi semacam ini harus bersifat bermakna serta mendorong kreativitas kedua belah pihak.[23] Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak Munawir Ahkam dapat dikategorikan sebagai interaksi edukatif karena telah menciptakan komunikasi aktif antara guru dan siswa yang sifatnya menyenangkan dan kreatif dengan pengetahuan sebagai penghubungnya.

Minat situasional dalam pembelajaran ini muncul sebagai respon terhadap strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Keaktifan siswa mengikuti proses belajar tidak hanya disebabkan oleh ketertarikan pribadi terhadap materi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa (eksternal), contohnya yaitu dorongan yang datang dari sekolah meliputi metode mengajar, sumber-sumber belajar serta guru-

[23] Andro Prayogi, dkk, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif", *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2020) 69.

guru mata pelajaran tersebut. Faktor-faktor ini dapat membangun suasana belajar yang menarik, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan ole Ade Suhendra yang mengatakan bahwa Faktor pembelajaran eksternal dapat dipahami sebagai hal-hal yang berada di luar (dalam konteks ini di luar individu) yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, salah satu contohnya yaitu dalam faktor sekolah meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, dan relasi antara siswa dengan siswa yang lainnya.[24]

Dalam penelitian ini, interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin demi membangun suasana belajar yang menarik dan mendorong keterlibatan siswa, mencakup tiga tahapan utama yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Sebelum Pengajaran

Tahap sebelum pengajaran merupakan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini, guru menyiapkan berbagai aspek, seperti materi, metode, dan suasana kelas yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

[24] Ade Suhendra, "Analisis Faktor Eksternal Pembelajaran", Jurnal Darul Ilmi 06, No. 02 (2018) 4-5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MA, beliau menjelaskan bahwa dalam tahap persiapan sebelum mengajar, beliau slalu melakukan beberapa persiapan, diantarannya yaitu:

> "Tahapan-tahapan yang saya lakukan dalam menyiapkan pembelajaran biasanya bapak menyiapkan modul, memperhatikan peraturan-peraturan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menguasai materi yang disampaikan, memberikan keamanan dan kenyamanan kelas, mengontrol kedisiplinan dan kesiapan siswa dalam belajar dan berinteraksi. Itu bapak lakukan dengan menanyai siswa saat awal pembelajaran apakah sudah siap atau belum, berinteraksi dan berkomunikasi dengan ramah agar siswa bisa merasa aman saat pembelajaran, serta memilih metode belajar yang sesuai dengan keadaan dan situasi siswa"[25]

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa Bapak MA berhasil menerapkan tahapan awal pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh, pada awal pembelajaran, beliau membangun komunikasi yang positif dengan siswa dengan cara menanyakan kabar mereka, mengecek kehadiran, serta memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang akrab, sehingga siswa dapat merasa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Tahap Pengajaran

Tahap pengajaran merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran yang mencakup interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, metode dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

[25] Bapak MA, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bapak MA menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Namun, metode ceramah yang digunakan cukup menarik perhartian siswa karena disertai dengan kisah-kisah yang relevan dengan materi. Hal itu juga dikonfirmasi dalam wawancara dengan beliau, di mana beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam Pembelajaran, Bapak sering menggunakan metode ceramah, tetapi agar siswa tidak bosan, bapak biasanya menambahkan cerita-cerita yang menarik dan berkaitan lawan materi yang sedang dipelajari. Dengan begitu siswa lebih terarik dan antusias mendengarkan. Setelah itu ada juga bapak memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran yang sedang dipelajari, dan bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar, bapak berikan apresiasi atau reward kecil agar mereka lebih termotivasi untuk belajar SKI"[26]

Selain menerapkan metode ceramah yang menarik dan pemberian *reward*, Bapak MA juga menggunakan strategi interaksi edukatif lainnya, seperti memberikan nasihat, hukuman, dan apresiasi kepada siswa. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

> "Biasanya kalau bapak rasa siswa sudah mulai tidak fokus dan kurang disiplin dalam belajar bapak memberikan nasihat kepada siswa. Itu untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan, dan kalau ada siswa yang melanggar aturan yang kadang sampai menyupani madrasah itu dapat hukuman berupa pengurangan nilai, sejak awal pembelajaran bapak sudah sampaikan kesepakatan dengan siswa bahwa jika ada pelanggaran, seperti tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan kelas, maka akan ada konsekuensi berupa pengurangan nilai. Sebaliknya, jika siswa menunjukkan perkembangan yang baik, saya selalu memberikan apresiasi, baik berupa pujian maupun reward kecil agar mereka lebih termotivasi dan lebih semangat" [27]

---

[26] Bapak Munawir Ahkam, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

[27] Bapak MA, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 10:00 WITA).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru berjalan dengan efektif. Guru dalam peranya sebagai motivator harus dapat memotivasi siswa agar mampu mengembangkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Dalam usahanya berperan sebagai motivator guru akan memberikan teguran dan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran, kemudian siswa akan lebih berhati-hati dalam menjaga kedisiplinan karena mereka menyadari adanya konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Hal ini menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Selain itu, pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar turut memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.[28] Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kompri dalam bukunya yang mengatakan, dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya melakukan berbagai tindakan mendidik, seperti memberi hadiah, menegur, memuji atau memberikan nasihat dan menghukum. Tindakan tersebut berfungsi sebagai penguatan minat belajar siswa, di mana siswa menjadi tertarik untuk belajar karena ingin memperoleh hadiah.[29]

3) Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap setelah pengajaran merupakan tahap evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa serta sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

---

[28] Hasil Observasi, Mengamati Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTsN 3 Kota Banjarmasin, 10 Februari 2025, Pukul 11:00).

[29] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 274.

Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, AY ia menjelaskan bagaimana evaluasi dilakukan oleh guru SKI sebagai berikut:

> "biasanya diakhir pelajaran, biasanya Bapak menyuruh kami untuk menjawab soal pilihan ganda, terkadang juga menjawab esai. Kadang soalnya ditulis di papan tulis oleh bapak kadang juga dibacai aja, dan kami diminta menjawabnya. Kadang juga kami menulis sendiri jawabannya setelah Bapak membacakan soal. Selain itu, Bapak juga sering menyuruh kami mempelajari materi yang akan dipelajari minggu depan supaya kami bisa mencari informasi di rumah dan lebih paham." [30]

Berdasarkan hasil observasi, Bapak MA memberikan evaluasi dalam bentuk soal esai untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih mendalam. Selain itu, beliau juga memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya di rumah. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat memiliki pemahaman awal mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga mereka lebih siap dan lebih mudah memahami materi tersebut ketika dibahas di kelas. Dengan cara ini, evaluasi dan tugas yang diberikan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, serta mendorong siswa untuk aktif mencari informasi secara mandiri.

Contoh selanjutnya, yaitu guru menugaskan kepada siswa untuk menyiapkan kertas selembar dan menutup buku catatan masing-masing. Setelah itu, guru membacakan soal terkait materi yang diberikan sebelumnya, yaitu, "Tuliskan nama-nama ilmuwan Muslim dalam bidang Fikih dan sebutkan kitab-kitab beliau."

---

[30] Ahmad Yuda, Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (senin, 10 Februari 2025, Pukul 12:30).

Soal selanjutnya adalah, "Sebutkan siapa saja ilmuwan Tasawwuf dan sebutkan apa saja mazhab-mazhab beliau." Setelah siswa diberi waktu untuk menjawab, mereka mengumpulkan tugas saat waktu menjawab soal telah habis.[31]

C. Analisis Data

Analisis data yang disampaikan peneliti mengacu pada data utama yang telah disajikan sebelumnya, khususnya terkait:

1. Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang dilakukan secara sadar dan terarah, dengan tujuan membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Interaksi ini merupakan hubungan timbal balik yang bersifat komunikatif dan bertujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pola tersebut harus melibatkan dua komponen utama, yaitu guru dan peserta didik, yang berperan aktif dalam menciptakan interaksi yang kondusif, sehingga tercipta suasana kelas yang mendukung proses belajar secara optimal.

Ada tiga pola interaksi edukatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi edukatif dalam kelas antara guru dan siswa sebagai berikut:

a. Pola interaksi satu arah

[31] Hasil Observasi, Mengamati Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTsN 3 Kota Banjarmasin, 10 Februari 2025, Pukul 13:00).

Pola interaksi satu arah ini merupakan bentuk komunikasi antara guru dengan siswa dimana guru dapat mengendalikan proses pembelajaran.[32] Sesuai dengan hasil penyajian data yang didapatkan, dimana guru memberikan penjelasan melalui metode ceramah, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi yang belum dipahami oleh siswa. Namun, pola ini memiliki keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Meskipun demikian, guru berusaha meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyampaikan cerita-cerita teladan dan memberikan contoh penerapan materi dalam sehari-hari. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa, meskipun interaksi ini masih didominasi oleh guru sebagai sumber utama informasi. Pola ini lebih efektif pada tahap pengenalan materi baru, namun perlu diimbangi dengan metode lain agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Pola interaksi dua arah

Pola interaksi dua arah adalah bentuk komunikasi yang menunjukkan bahwa guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa saat mengajarkan materi pelajaran.[33] Sesuai dengan hasil penyajian data yang didapatkan, dimana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan, memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Dalam pola ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

[32] Erawati, Mujiyem Septi, dan Puji Nugraheni, "Analisis Pola Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika", *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2, No. 4 (2024) 106.

[33] Ratih Pertiwi, dkk, "Penerapan Pola Interaksi Komunikasi Multi Arah pada Aplikasi Kreativitas di PAUD Kutilang Kadugenep Kidul (Serang-Banten)", *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa* 2, No. 1 (2022) 31.

dapat memberikan pertanyaan kepada guru, yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dan juga dengan memberikan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berfikir kritis dan memberikan hadiah bagi jawaban yang benar, guru mampu menciptakan pembelajaran yang bernilai interaksi edukatif. Pola interaksi ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjadikan siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

c. Pola interaksi multi arah

Pola interaksi multi arah adalah bentuk proses komunikasi yang terjadi melibatkan lebih banyak siswa dalam proses diskusi dan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa.[34] Sesuai dengan hasil penyajian data yang didapatkan. Pada pola ini, guru SKI menugaskan siswa untuk saling berdiskusi dalam usaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberika oleh guru SKI sebelumnya. siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami pembelajaran. Guru juga mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang materi dengan teman sebangkunya, yang tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tapi juga memperkuat keterampilan berfikir kritis serta kemampuan untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

[34] Prasetio Rumondor dan Ridwan Nur Sineke, "Pola Interaksi Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Belang", *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2020) 168.

2. Cara Guru Membangun Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Kota Banjarmasin menerapkan berbagai strategi dalam membangun interaksi edukatif dengan siswa. Strategi ini terdapat dalam tiga tahap utama dalam pembelajaran, yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran.

a. Tahap Sebelum Pengajaran

Pada tahap ini, guru mempersiapkan berbagai aspek yang mendukung keberhasilan interaksi edukatif, seperti pemilihan materi, metode pembelajaran, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif.[35] Sesuai dengan hasil penyajian data, diketahui bahwa guru SKI di MTsN 3 selalu melakukan persiapan sebelum mengajar, antara lain sebagai berikut:

1) Menyusun modul pembelajaran dan memahami peraturan yang berlaku.
2) Menguasai materi agar penyampaian dapat lebih efektif.
3) Menciptakan keamanan dan kenyamanan kelas agar siswa merasa aman dalam belajar.
4) Mengontrol kedisiplinan siswa dan memastikan kesiapan mereka sebelum memulai pembelajaran.

[35] Kirana, "Urgensi Interaksi Edukatif & Definisi Kelompok Belajar dalam Pendidikan", *Jurnal Studi-studi Keislaman* 3, No. 1 (2022) 36.

5) Menggunakan pendekatan komunikatif dengan menanyai kesiapan siswa dan membangun interaksi yang ramah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru SKI telah menerapkan strategi tahap sebelum pengajaran dengan baik. Guru menyiapkan aspek-aspek sebelum pengajaran seperti menyiapkan materi, modul dan mengelola suasana belajar yang kondusif dengan cara, guru secara aktif menyapa siswa, mengecek kesiapan belajar siswa, serta membangun suasana kelas yang akrab dan nyaman. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

b. Tahap Pengajaran

Dalam tahap ini, terjadi proses interaksi yang melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan belajar, yakni antara guru dan siswa, pada tahap ini pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya diterapkan. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif melalui berbagai metode pembelajaran yang diterapkan.[36] Sesuai dengan hasil penyajian data ditunjukkan bahwa pada tahap pengajaran guru SKI telah menerapkan metode dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya, diantaranya yaitu:

1) Metode ceramah yang dikombinasikan dengan kisah inspiratif, guru menggunakan metode ceramah, tetapi untuk menghindari kebosanan siswa guru menyisipkan kisah-kisah teladan dari tokoh Islam yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih

[36] *Ibid.* 36.

antusias dalam menyimak pelajaran, sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa kisah-kisah yang diceritakan oleh guru membuat mereka semakin tertarik dengan pelajaran SKI.

2) Strategi tanya jawab dengan insentif, di mana guru menggunakan metode tanya jawab dan memberikan hadiah kecil kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi, strategi ini terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa serta membuat mereka lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3) Memberikan nasihat dan teguran, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melalui pemberian nasihat dan teguran ketika siswa kurang fokus dalam belajar. Sebagai bentuk penguatan kedisiplinan, guru menerapkan konsekuensi seperti pengurangan nilai bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan kelas.
4) Pemberian apresiasi dan motivasi, Selain memberikan teguran, guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran, baik dalam bentuk pujian maupun hadiah kecil. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam memahami materi.

c. Tahap Sesudah Pengajaran

Pada tahap akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa serta memberikan tugas sebagai upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.[37] Sesuai dengan hasil penyajian data ditunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa bentuk evaluasi, yaitu:

1) Tes dalam bentuk pilihan ganda dan esai, guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda maupun esai untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.
2) Memberikan tugas untuk mempelajari materi selanjutnya, siswa diberikan tugas untuk membaca dan mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya. Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman awal sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga mereka lebih siap dalam menerima materi baru.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru SKI di MTsN 3 Kota Banjarmasin memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat, seperti penggunaan metode ceramah yang disertai kisah inspiratif, tanya jawab berhadiah, pemberian nasihat, serta sistem apresiasi dan evaluasi yang baik, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif.

---

[37] *Ibid* 36.

Keberhasilan interaksi edukatif ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor minat situasional, di mana siswa menjadi lebih antusias dalam belajar ketika guru mampu membangun komunikasi yang baik dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Dengan kata lain, penerapan strategi interaksi edukatif oleh guru tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga meningkatkan keaktifan dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Maka penciptaan minat situasional yang positif perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sering dianggap bersifat teoritis dan kurang menarik. Guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan interaktif, seperti penggunaan media visual, kisah-kisah inspiratif tokoh Islam, serta metode diskusi atau permainan edukatif yang relevan. Pendekatan semacam ini akan membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pelajaran dan memperkuat keterlibatan emosional dalam proses